

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting. Karena ini termasuk tugas yang wajib bagi setiap orang tua, maka dosa besar bagi mereka yang tidak memperhatikan pendidikan agama anak. Rasulullah Muhammad SAW mengingatkan bahwa siapa yang tidak menyayangi anak maka bukan termasuk golongannya. Ancaman yang lebih keras lagi bagi mereka yang tidak memperhatikan nasib yatim piatu. Kutukan Rasulullah dan Allah akan selalu menyimpannya serta mendapatkan sebuah status tercela (pendusta agama).¹

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh, taat pada orang tuanya dan agamanya. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Hal tersebut juga relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya.²

Penyelenggaraan pendidikan agama dapat dilakukan di empat tempat, yaitu di rumah (keluarga), masyarakat, rumah ibadah dan sekolah. Akan tetapi yang lebih penting adalah pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Karena inti pendidikan keagamaan (Islam) adalah penanaman iman, dan itu hanya dapat dilakukan di rumah (keluarga).³

¹ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6.

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 111.

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 134.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Ia merupakan lingkungan/*milleu* pertama bagi individu dalam berinteraksi,⁴ sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Di samping itu, keluarga juga batu fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.⁵ Pada lingkungan ini, pembentukan kepribadian anak mulai dibangun. Selain itu, keluarga adalah sebagai proses pendidikan orang tua untuk penanaman nilai-nilai moral.

Pada hakikatnya, anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ
وَ اَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal/8: 27).⁶

Kesadaran orang tua akan hakikat anak mereka sebagai amanat Allah ini sepantasnya harus ditanggapi dengan penuh tanggung jawab.⁷ Secara umum, tanggung jawab itu adalah mendewasakan anak dan yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan yang akan mewarnai bentuk kehidupan itu pada kehidupan selanjutnya.

Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok Islam dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surat Luqmān ayat 17 terdiri

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), hlm. 348.

⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 180.

⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 5.

dari tiga materi pendidikan Islam, yaitu ibadah Ṣalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar.

Sebagai bukti kebenaran kepribadian seorang muslim maka mereka beraqidah secara benar. Maksud beraqidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir, baik atau buruk, manis ataukah pahit. Hanya dengan hati yang istiqomahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah. Iman juga yang menjadi dasar hubungan seorang muslim dengan Allah Yang Maha Suci, termasuk interaksinya dengan semua manusia. Al-Qur'an al-Karim telah mengisyaratkan agar seorang muslim senantiasa menempuh jalan kebenaran, takut kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Dia selalu mengawasinya. Seorang muslim juga selayaknya hanya bersandar kepada-Nya, menguatkan hubungannya, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁸ Bentuk hubungan antara manusia dengan Allah yaitu melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, sedangkan bentuk hubungan antara manusia dengan sesama manusia di antaranya adalah berbuat baik kepada orang tua. Kita dilarang untuk mendurhakai mereka. Jangankan mendurhakai, untuk berkata "Ust" kepada orang tua saja tidak boleh apalagi kita menganiaya mereka. Hal ini sangat dilarang oleh Allah.

Apabila manusia sudah menjalin hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia, ini berarti manusia tersebut bisa dikatakan sebagai manusia sempurna. Karena manusia sempurna adalah suatu kelas tertentu dari manusia, yang dalam kondisi tertentu menyadari kebersatuan esensialnya dengan Tuhan. Karena kesadaran itu pula insan kamil memiliki pengetahuan tentang dirinya dan tentang Tuhan menjadi sempurna. Jadi setiap manusia memiliki otonomi pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan jati dirinya ke tingkat yang lebih sempurna. Maksudnya manusia itu asalnya dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.⁹

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, terj. Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i, (Yogyakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009), hlm. 27-29.

⁹ Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 212-213.

Dalam Al-Qur'an yang dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku” (Q.S. Az-Zariyat/51: 56)¹⁰

Jadi Allah menjadikan proses menciptakan dan memerintah sebagai hak-Nya semata. Dialah yang membuat syariat bagi makhluk-Nya, karena Dialah pemilik mereka. Adapun sekutu selain Allah, maka mereka tidak berhak untuk itu. Sebab makhluk ini bukan ciptaannya, sehingga ia tidak berhak memerintah mereka.

Pada dasarnya manusia dibekali fitrah keimanan, bukan dosa warisan, bukan ateisme. Namun, meskipun secara fitrah manusia beriman, tidak ada jaminan bahwa dalam kehidupannya akan menjadi orang yang beriman. Dalam perjalanan hidupnya, setiap orang tidak bisa lepas begitu saja, oleh karena faktor lingkungan akan banyak pengaruhnya. Di sinilah betapa pentingnya pendidikan aqidah akhlak untuk membentuk perilaku, tindakan, putusan manusia. Jika perbuatan dan tindakan kita baik maka akan ada konsekuensi atau hasil yang mungkin berupa pahala atau kenikmatan dan pujian. Begitu juga sebaliknya apabila perbuatan dan tindakan kita jelek maka hasil yang mungkin diperoleh berupa siksaan atau malapetaka dan cercaan.¹¹

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 s/d 19.¹² Namun pada ayat 17 menceritakan Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah dan

¹⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 523.

¹¹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 45-46.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 20.

berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa (amar ma'ruf nahi munkar), dan selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa.¹³ Ayat lain menceritakan tujuan hidup tentang nilai suatu kegiatan dan amal s}aleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.¹⁴

Pendidikan juga merupakan upaya membentuk suatu lingkungan anak yang dapat merangsang potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Semua ini dikarenakan anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sempurna. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berfikir, atau membentuk pengalaman harus dipelajari. Jadi anak dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.¹⁵

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, apakah ia boleh ditafsirkan dengan yang lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang? Kalau ajaran itu memang prinsip, yang tidak boleh diubah, maka lingkungan dan kehidupan sosial yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya jika dapat ditafsirkan, maka ajaran-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad.

¹³ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990), hlm. 643-644.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

¹⁵ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3.

Manusia hidup sekarang ini di zaman dan lingkungan yang jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ketika ajaran Islam baru diterapkan untuk pertama kali. Kita yakin bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Kenyataan yang dihadirkan oleh peralihan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak.

Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, manusia tentu saja mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan sosial menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam kehidupan bersama, mereka mempunyai kebutuhan bersama untuk kelanjutan hidup kelompoknya. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan yang tersebut terakhir adalah kebutuhan yang terpenting karena ia menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersebut sebelumnya.¹⁶

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut,¹⁷ yaitu telah memberikan petunjuk kaitannya dengan persoalan-persoalan. Pertama, akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; Kedua, mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya; Ketiga mengenai akhlak yang murni, dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun kolektif.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Rasulullah telah

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22-23.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 45.

mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam itu berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.¹⁸

Dalam Islam, eksistensi anak adalah adanya dua hubungan yaitu dengan Allah SWT sebagai penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya agar menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian anak itu suci, akan tetapi mempunyai dwi potensi, bisa menjadi baik melalui pendidikan yang benar dan bisa menjadi buruk asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.¹⁹ Pada masa anak-anak dapat dikatakan bahwa pembinaan mental anak hampir dimonopoli orang tua, terutama ibu, karena pada umur tersebut anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga dengan ibu bapaknya. Sedangkan anak pada usia tersebut belum mampu berfikir logis. Ia menyerap nilai-nilai dan unsur-unsur bagi perkembangan pribadinya, karena itu pembinaan mental keagamaan, contoh dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama dari orang tua sangat penting untuk diketahui anak.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 28.

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 59.

Perintah untuk mendirikan Ṣalat adalah sekaligus perintah untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar, karena ṣalat sejatinya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta bersabar dalam menghadapi musibah/cobaan merupakan sisi-sisi melelahkan yang dialami oleh orang yang beriman.²⁰ Begitu pentingnya pendidikan pada anak, yang berlandaskan Al-Qur'an terutama pada surat Luqmān ayat 17 untuk menghadapi di zaman yang begitu bebasnya dalam pergaulan dan majunya informatika. Sehingga perlu dibangun dasar-dasar agama yang kuat untuk anak-anak sehingga tetap akan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti hendak meneliti tentang materi-materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 17, dengan judul: "MATERI PENDIDIKAN BAGI ANAK MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMĀN AYAT 17".

Adapun yang menjadi alasan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bebasnya pergaulan dan kemajuan informatika yang pesat sehingga perlu penanaman pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an sehingga anak-anak tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang bebas dan mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik.
2. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang pendidikan, terutama dalam surat Luqmān ayat 17 merupakan rangkaian materi pendidikan Islam yang berisi anjuran untuk mendirikan Ṣalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan berṣabar.

Dengan mengetahui macam-macam materi pendidikan Islam dalam surat Luqmān ayat 17, lewat kajian ini maka dapat mengambil pelajaran untuk diaplikasikan dalam realitas kehidupan yang semakin kompleks permasalahannya terutama hubungan permasalahan yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan yang menciptakan manusia.

²⁰ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 55.

B. Penegasan Istilah

1. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dapat diartikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.²¹

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, maka muncul permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

Apa materi-materi pendidikan bagi anak menurut Al-Qur'an surat Luqmān ayat 17?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi-materi pendidikan bagi anak yang terkandung pada Q.S.Luqmān ayat 17.

Sedangkan manfaat yang dapat kita ambil dari penelitian telaah Al-Qur'an ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an baik yang tersirat ataupun yang tersurat, lebih khusus lagi pada Q.S.Luqmān ayat 17.

²¹ <http://tryplek.blogspot.com/2011/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>,

2. Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literatur ilmu pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian penting dalam sebuah penelitian yang akan kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.²²

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun telaah yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan.

Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Siti Kusniati (NIM. 3603036) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keagamaan pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*”.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: agama sangat memperhatikan masalah pendidikan terutama pendidikan anak, karena anak masih mempunyai kesucian hati yang siap menerima pendidikan apa saja sehingga pada masa ini sangat tepat jika mulai ditanamkan pendidikan agama. Dan ini tidak terlepas dari peran orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dari penelitian dapat disimpulkan:

²² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 72.

²³ Siti Kusniati, *Konsep Pendidikan Keagamaan pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2003).

- a. Pendidikan keagamaan pada anak sangat tepat, karena pada dasarnya Islam sangat memperhatikan pendidikan terutama bagi anak-anak. Anak adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara, dibimbing, dan diberi pendidikan. Islam juga menganjurkan agar pendidikan diberikan sedini mungkin karena usia ini merupakan masa yang penting untuk menanamkan pendidikan
 - b. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keagamaan pada anak, sejak anak dalam kandungan, saat lahir ke dunia, ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sampai anak betul-betul sudah siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat dengan segala konsekuensinya, dan semua ini tidak bisa terlepas dari peran orang tua, dan pendidik.
2. Penelitian Sam'ali (NIM : 311345) yang berjudul "*Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam pendidikan Islam berperan penting khususnya dalam proses mengajar. Anak didik diharuskan berakhlakul karimah kepada pendidik, diantaranya dengan berbicara yang sopan, tidak berbicara lantang, tidak memotong perkataan pendidik; dengan tujuan agar terjalin komunikasi yang harmonis. Dijelaskan pula bahwa Allah SWT melarang orang-orang beriman mengeraskan suaranya lebih dari suara Nabi atau memotong pembicaraan beliau karena hal ini merupakan perbuatan yang tidak sopan terhadap Rasul yang merupakan pendidik sentral para sahabat. Pendidikan Islam menuntut anak didik untuk berakhlakul karimah dengan pendidikan seperti apa yang telah dilakukan oleh para sahabat terhadap Rasulullah SAW selaku pendidiknya, sehingga anak didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.²⁴
3. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19" yang disusun oleh Khoirul Umam (083111076) yang membahas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan

²⁴ Sam'ali, *Nilai-nilai Akhlak dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 2-3 Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2003).

dengan pembentukan akhlak anak menurut Al-Qur'an surat Luqmān ayat 12-19 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak menurut surat Luqmān ayat 12-19 yang meliputi tujuan pembentukan akhlak anak agar anak mempunyai akhlaqul karimah yang tinggi materi pendidikannya terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan birul walidain, pendidikan s}alat, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar, dan pendidikan budi pekerti. Metode yang digunakan adalah metode pembiasaan dan keteladanan.²⁵

Dari beberapa kajian pustaka yang penulis temukan, pembahasan surat Luqmān memang bukanlah hal yang baru lagi, tetapi umumnya menganalisis atau mengkaji dari segi pendidikan dan kecerdasan spiritualnya dan kajian ayatnya pun lebih dari satu ayat. Di sinilah letak perbedaan kajian skripsi ini, yang akan memfokuskan pada satu ayat tentang materi pendidikan bagi anak. Untuk itu penulis akan mencoba memaparkan tentang **Materi Pendidikan Bagi Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 17.**

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut : materi pendidikan anak menurut Al-Qur'an suratLuqma>n ayat 17.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup orang Islam. Selain itu, sumber data penulisan ini juga diambil dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini. Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.

²⁵ Khoirul Umam, 083111076, *Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari Al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Kitab-kitab tafsir yang penulis jadikan sebagai referensi penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

- 1) *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- 2) *Tafsir al-Mishbah*, karya M.QuraishShihab.
- 3) *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Dr. Abdullah bin Muhammad bin AbdurRochman bin Ishaq Alu Syaikh.
- 4) *Tafsir al-Qurthubi*, karya Muhammad Ibrahim al-Hifnawi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.²⁶

Metode ini lebih memfokuskan perpustakaan sebagai sumber data utama, yang dimaksud adalah untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data sekunder, serta menghindari duplikasi

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Methodology Penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 11.

penelitian. Kemudian ditelaah dan dikritisi, serta mengadakan interpretasi secara cermat dan mendalam.

4. Metode Analisis Data

Melihat permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Karena dalam meneliti tidak menggunakan data statistik. Dengan demikian analisis yang digunakan adalah analisis data. Data yang ada adalah data deskriptif. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Analisis seperti ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).²⁷ Dengan ini peneliti dalam menganalisis data menggunakan *content analysis* melalui metode tafsir *tahlili*.

Metode *tahlili*, atau *tajzi'i*, atau *tafshilianalisis*. Metode ini ditandai dengan cara penafsiran menurut tafsir *Mushahafi*, dengan menjelaskan makna dan kandungan ayat secara menyeluruh. Dalam tafsir ini ada upaya mufassir untuk menanamkan ide yang berdasarkan latar belakang ilmu, kepahaman, dan keahlian yang dimiliki dalam menafsirkan ayat tersebut.²⁸ Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Segala segi yang dianggap perlu oleh *mufassirtajzi'/ tahlili* diuraikan, bermula dari kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Dalam menerapkan metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mus}haf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian, kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 15.

²⁸ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 19.

ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabi'in* dan tokoh tafsir lainnya.²⁹ Adapun langkah-langkah dalam penafsiran tafsir *tahlili* sebagai berikut:

- a. Memahami konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan dasar pemikiran yang telah dirumuskan.
- b. Mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global ayat.
- c. Mengemukakan *munasabah* ayat serta menjelaskan hubungan metode ayat tersebut satu sama lain.
- d. Membahas *asbabunnuzul* dan dalil yang berasal dari rasul atau sahabat yang dipandang dapat membantu memahami Al-Qur'an.³⁰

Dalam hal ini langkah peneliti dalam membahas dan menganalisis materi pendidikan bagi anak dalam Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 17, terlebih dahulu peneliti mengartikan Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 17 tersebut secara global, kemudian menjelaskan berdasarkan kosakata, dan beberapa pendapat para Ulama' tentang Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 17. Kemudian peneliti mengurai materi-materi yang terkandung dalam ayat tersebut dan setelah mengurai materi-materi, selanjutnya peneliti menganalisis materi-materi yang terkandung dalam Q.S. Luqmān ayat 17 tersebut.

²⁹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 68.

³⁰ Abd. Hayy al-Farmawi, *Method of Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.